



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 7, Nomor 2, Juli 2024

Page : 19 - 41

Menyingkap misteri Ilahi: Kajian filsafat mengenai eksistensi Tuhan yang didasarkan pada Iman Kristen

Dedi Surianto Laia, Fidenius Laia, Mozes Lawalata

ABSTRAK

Keberadaan Tuhan adalah suatu hal yang terus dipertanyakan oleh manusia. Manusia mengandalkan akal dan pengetahuannya untuk mencari tahu tentang keberadaan Tuhan, yang walaupun manusia tidak pernah menemukan kepastian akan keberadaan Tuhan. Sehingga berbagai anggapan manusia tentang Tuhan muncul, bahwa Tuhan tidak pernah ada, dan sebagian manusia menyangkal dan menolak akan keberadaan Tuhan. Meski berbagai eksplorasi terus dilakukan oleh manusia namun mustahil manusia mampu memahami dan mengetahui keberadaan Tuhan secara sempurna karena Tuhan sifatnya transenden tidak terbatas sedangkan manusia bersifat imanen atau terbatas adanya. Sehingga dalam penulisan artikel ini, penulis mengkaji melalui perspektif filsafat yang didasarkan pada iman Kristen, guna menjawab beberapa pertanyaan: benarkah Tuhan itu tidak ada? Apakah Tuhan hanyalah khayalan manusia? Banyak sekali manusia khususnya kelompok-kelompok tertentu yang tidak percaya adanya Tuhan menganggap bahwa seseorang yang percaya akan adanya Tuhan merupakan suatu kebodohan. Dengan memanfaatkan konsep Teologi Kristen dan pemikiran filsafat, artikel ini membahas argumen-argumen yang digunakan dalam membuktikan eksistensi Tuhan yang tidak terlepas dari perspektif iman kekristenan. Filsafat telah lama menjadi sarana untuk memahami dan menggali pemahaman akan eksistensi Allah dalam berbagai tradisi Kristen. Penulis menyajikan beberapa

Kata kunci:

Misteri ilahi; filsafat;
Eksistensi Allah; Iman
Kristen; Perspektif Kristen

argumen filosofis yang digunakan oleh para teolog kristen untuk mendukung keyakinan akan keberadaan Tuhan dan juga membahas kontribusi pemikiran para filsuf Kristen yang terkemuka dalam merumuskan pandangan tentang eksistensi Tuhan. Dengan mempertimbangkan sudut pandang filsafat, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana iman Kristen memandang eksistensi Tuhan dan bagaimana filsafat dapat berperan dalam memperkuat keyakinan tersebut. Kesimpulannya, artikel ini menyajikan pandangan tentang bagaimana kajian filsafat untuk memahami dan merenungkan eksistensi Tuhan, khususnya dalam kerangka iman Kristen.

ABSTRACT

God's existence is a matter that humans continue to be questioned. Humans rely on their sense and knowledge to find out about God's whereabouts, which even though humans have never found certainty where God's existence. So that various human assumptions about God arise, that God never existed, humans deny and reject this the existence of God. Through exploration which continues to be carried out by humans, it is impossible for humans to be able to understand and know the existence of God perfectly because God is transcendent and unlimited while humans are immanent or limited. So in writing this article, the author examines it from a philosophical perspective based on the christian faith, is it true that god does not exist? Is God just a human imagination? Many people, especially certain groups who do not believe in the existence of God, consider that someone who believes in the existence of God is stupid. By utilizing the concepts of Christian theology and philosophical thinking, this article discusses the arguments used to prove the existence of God which cannot be separated from the perspective of Christian faith. Philosophy has long been a means of understanding and exploring the existence of God in various Christian traditions. The author presents several philosophical arguments used by Christian theologians to support the belief in the existence of God and also discusses the contribution of leading Christian philosophers in formulating views on the existence of God. By considering a philosophical perspective, this article provides a deeper understanding of how the Christian faith views the existence of God and how philosophy can play a role in strengthening that belief. In conclusion, this article presents views on how to study philosophy to understand and reflect on the existence of God within the framework of the Christian faith.

Keywords:

Mystery; Philosophy;
Existence of God; Christian
Faith; Christian Perspective

PENDAHULUAN

Eksistensi Tuhan merupakan bagian yang selalu dipertanyakan oleh banyak orang karena keberadaan Tuhan yang tidak dapat diketahui secara pasti. Selain hal itu, ilmu pengetahuan yang semakin berkembang menimbulkan keragu-raguan dalam hati manusia (khususnya kelompok/golongan tertentu) akan keberadaan Tuhan. Beberapa orang lebih percaya terhadap kemampuannya sendiri dan menganggap bahwa segala sesuatu yang dilakukan dan dicapai adalah hasil dari kemampuan dan pengetahuannya sendiri dan menganggap bahwa dunia ini bukan diciptakan oleh Tuhan, sehingga dalam hal ini orang-orang yang demikian menganggap bahwa Tuhan itu tidak ada; atau Tuhan hanyalah merupakan fiksi belaka.

Mereka yang memiliki pandangan bahwa Tuhan itu tidak ada bukanlah masalah yang baru ada, melainkan penganut pandangan ini sudah ada sejak pada zaman kuno, golongan ini sering disebut sebagai ateis. Konsep ateisme telah lama menjadi kontroversi (lihat Mazmur 14 dan 53). Dalam politeisme SZB Yunani pada abad ke-5, Athena merupakan tempat tumbuhnya ateisme awal. Saat itu, ateisme belum berstatus sebagai ideologi populer yang dianut oleh para pemikir dan orang-orang yang skeptis terhadap praktik keagamaan. Richard Dawkins, seorang yang tidak percaya akan adanya Tuhan yang sangat fanatik, dia memiliki pandangan tentang Tuhan yang ia jelaskan dalam bukunya,

The God Delusion. Katanya Tuhan hanyalah khayalan; Tuhan diciptakan oleh pikiran manusia. Tuhan merupakan konstruksi mental pemikiran teistik yang diperlukan untuk "menjelaskan" keberadaan alam semesta.¹ Alasan Dawkins menulis buku *The God Delusion* adalah Dawkins menyatakan bahwa teman-teman ateisnya merasa didiskriminasi dan takut akan penganiayaan yang dilakukan umat beragama, sehingga ia menulis buku pembelaan ateisme, dengan harapan dapat menyatukan para ateis untuk keluar dari persembunyian, untuk bersatu demi perubahan. untuk mendapatkan kesetaraan dan rasa hormat.² Dan jumlah orang-orang yang memiliki pandangan bahwa Allah itu tidak ada tidak hanya sedikit melainkan banyak sekali orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan.

Orang-orang yang tidak percaya adanya Tuhan bahkan banyak sekali yang awalnya dibesarkan dalam keluarga yang beragama, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka terus memunculkan berbagai pertanyaan dan terus menelusuri tentang keberadaan Tuhan. Namun mereka tidak menemukan jawaban tentang keberadaan Tuhan secara pasti sehingga mereka beranggapan bahwa Tuhan itu memang tidak ada dan memilih untuk tidak percaya akan adanya Tuhan.³ Kemudian dengan hasil-hasil temuan dari para ilmuwan yang dikemukakan didalam teori-teori

¹ Ronald H Nash, 'CONSILIIUM 20 (Agustus – Desember 2019) 20-31', *Tinjauan Kritis Terhadap Pandangan Ateis Tentang Konsep Allah Sebagai Delusi*, 20.2 (2019), 24.

² Dave Jackson Mailoor, 'ARGUMENTASI TRANSENDENTAL PRASUPOSISIONAL VAN TIL SEBAGAI APOLOGETIKA MENJAWAB TANTANGAN KEBERADAAN TUHAN OLEH ATEISME BARU', *Sekolah Tinggi Teologi SAAT*, Desember, 2020.

³ Julie Krueger, 'The Road to Disbelief: A Study of the Atheist De-Conversion Process', 2013, 1–9.

mereka yang memperkokoh paham dari para ateis. Teori utama yang mengemukakan tentang asal mula alam semesta adalah teori *Big Bang*.⁴ Segala sesuatu muncul dari hal-hal dan sebab-sebab alami dan bahwa segala sesuatu yang supranatural atau spiritual harus dihilangkan. Pandangan ini banyak dianut oleh kaum ateis yang tidak menerima keberadaan Tuhan dan oleh karena itu adanya penyebab supernatural di balik keberadaan alam semesta dan makhluk hidup.⁵ Sehingga melalui anggapan-anggapan dari orang-orang yang memiliki pandangan bahwa Tuhan tidak ada (ateisme) artikel ini bertujuan untuk memberikan jawaban melalui kajian dari filsafat terkait tentang keberadaan Tuhan, benarkah Tuhan itu adalah fiksi? Tuhan hanyalah khayalan dari manusia semata? Benarkah Tuhan itu diciptakan oleh pikiran manusia?

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis karya-karya teologis filsafat dan tulisan-tulisan akademis mengenai eksistensi Tuhan dalam konteks Kristen. Dengan menggunakan metode penelitian ini, artikel ini akan menyajikan hasil analisis yang merangkum pemikiran-pemikiran utama tentang eksistensi Tuhan dalam konteks Kristen.

⁴ Fany Y.M Kaseke, 'Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolusionisme', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 5.1 (2020), 49–59 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.45>>.

⁵ Timothy Soegijanto, 'Tinjauan Sains Dan Teologi Penciptaan Terhadap Pandangan Kreasionis Bumi Muda Dan Kreasionis Bumi Tua', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5.1 (2022), 115–31 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.305>>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam semesta sebagai bukti keberadaan Tuhan

Pada mulanya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Kej. 1:26-27), dan dalam keberadaannya ia diciptakan sebagai makhluk yang memuliakan Tuhan. Namun sejak kejatuhan manusia, segalanya berubah. Manusia tidak mampu menjalankan fungsi dan tugasnya seperti biasanya. Hubungan manusia dengan Tuhan juga terputus. Sebagai makhluk beragama dan berakal, manusia terus mencari keberadaan Tuhan itu sendiri.⁶ Sepanjang sejarah filsafat, sains didorong oleh rasa ingin tahu tentang hakikat alam semesta. Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi lahirnya sains. Para filsuf Yunani pertama, seperti Thales, Anaximander, Anaximenes, dan Pythagoras, juga memulai spekulasi yang menghasilkan pengetahuan ilmiah di seluruh ruang angkasa.⁷ Pemahaman manusia tentang alam semesta mempergunakan seluruh pengetahuan di bumi, berbagai prinsip-prinsip, kepercayaan umum dalam sains (seperti ketidakpastian Heisenberg tentang pengukuran simultan dimensi ruang dan waktu), serta berbagai aturan untuk keperluan praktis. Melalui sebuah kerangka besar gagasan yang menghubungkan berbagai fenomena (teori

⁶ Tety Tety and Soeparwata Wiraatmadja, 'Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1.1 (2017), 55
<<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>>.

⁷ Edy Syahputra Sihombing, 'REPOSISI PARADIGMA TERHADAP ALAM SEMESTA : TAWARAN REFLEKSI FILOSOFIS DAN TEOLOGIS Edy Syahputra Sihombing Dosen Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung', *Societas Dei*, 06.01 (2019), 87–161.

kinetik materi, dll.) coba dikemukakan satu penjelasan. Berbagai hipotesa, gagasan awal atau tentatif dikemukakan untuk menjelaskan fenomena yang kebenarannya masih perlu diuji.⁸ Tidak dapat disangkal bahwa banyak ilmuwan yang terus mengeksplorasi alam semesta ini.

Ada banyak pernyataan tentang alam semesta dan salah satunya mengenai asal usul alam semesta. Argumentasi asal usul alam semesta disebut juga argumen kosmologikal yang meliputi: (1) segala sesuatu yang mempunyai permulaan pasti mempunyai sebab, (2) alam semesta mempunyai permulaan; oleh karena itu (3) alam semesta mempunyai sebab.⁹ Berangkat dari argumen tersebut maka pernyataan tersebut mengarahkan kita ke dalam suatu pemikiran bahwa alam semesta memiliki hubungan kausalitas. Kita tahu bahwa alam semesta memiliki asal mula, segala sesuatu yang memiliki asal mula pasti ada penyebab yang membuat dia menjadi ada, karena sangat tidak mungkin sesuatu yang tidak ada menjadikan dirinya menjadi ada, begitu halnya dengan alam semesta pasti ada di luar yang bukan bagian dari alam semesta ini yang menjadikannya menjadi ada. Maka dari pada itu untuk memahami tentang asal mula dari alam semesta maka tidak bisa tidak, manusia menyakini dan mengimani pernyataan Alkitab akan asal mula dari alam semesta bahwa Allah memang benar adanya, Dialah yang menciptakan alam semesta ini. Karena keberadaan Tuhan dan keberadaan alam semesta sebagai ciptaan adalah

⁸ Nidda Khusnah, 'Penciptaan Alam Semesta', *Penciptaan Alam Semesta*, 2013.

⁹ Jeffrey Kluger, 'Consilium 19', November, 2016, 22–23.

dua eksistensi yang berbeda.¹⁰ Oleh karena itu, sangat mungkin kalau Tuhanlah yang menjadi sebab alam semesta ini menjadi ada. William Thomson mengatakan hanya Tuhan yang mampu menjadikan sesuatu dari ketiadaan menjadi ada.¹¹

Pada periode pertama, Tuhan menciptakan segala sesuatu di alam semesta dalam enam hari (secara harfiah), artinya 24 jam sehari. Denis O. Lamoureux memberikan jawaban berdasarkan ajaran alkitabiah (Lamoureux, 2010, 4). Masalah terbesar dalam evolusi adalah ajarannya bertentangan secara diametral dengan ajaran asli Alkitab (yaitu Kitab Kejadian). Sepanjang sejarah gereja, banyak orang percaya pada keaslian peristiwa sejarah yang dicatat dalam Alkitab.¹² F.F. Bruce berpendapat bahwa inspirasi dan kanon Alkitab telah tertanam kuat dalam pemikiran Kristen selama berabad-abad. Karena alasan ini, Bruce menulis: "*books are included in the canon, it is believed, because they were inspired*" (terj. Kitab-kitab dimasukkan ke dalam kanon Alkitab karena dipercayai bahwa kitab-kitab itu diilhami oleh Allah).¹³ Dengan keyakinan tersebut hal itu memperkokoh keimanan Kristen bahwa Alkitab merupakan kebenaran sejati. Dengan demikian, catatan Alkitab khususnya dalam kitab yang pertama dalam perjanjian lama mengenai penciptaan merupakan sebuah

¹⁰ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, 'Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.1 (2019), 55–74.

¹¹ Boyman Aspirasi Zebua Vivian Hia, Naldiman Kalipung, 'PANDANGAN IMAN KRISTEN DALAM MENGHADAPI TEORI EVOLUSI DARWIN', *Jurnal Penabiblos*, 13.2 (2022), 18–21.

¹² Kaseke, Fany Y.M, 'Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolusionisme,' Volume 3, Nomor 1, (Mei, 2018)

¹³ Djoko Sukono, 'Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan', *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.1 (2019), 28–34.

kebenaran. Alkitab mencatat secara sistematis akan asal mula dari alam semesta secara jelas. Namun sekalipun demikian masih banyak sekali orang-orang yang meragukan bahkan menyangkali kebenaran tersebut.

Pernyataan lain tentang keberadaan Tuhan adalah pernyataan yang dikemukakan oleh seorang filsuf yaitu Plato. Plato merupakan guru dari seorang filsuf terkemuka juga yaitu Aristoteles. Ia lahir sekitar tahun 427 SM dan meninggal pada tahun 327 SM.¹⁴ Plato mengemukakan hasil dari pemikirannya tentang keberadaan Tuhan yaitu dengan mengamati bumi, matahari, bintang, alam semesta, dan juga indahnya pergantian musim dari tahun ke tahun dan bulan ke bulan, itulah bukti keberadaan Tuhan. (Plato, *Laws*, 886). Keteraturan pada benda-benda langit dan musim-musim hanya mungkin terjadi apabila ada suatu kecerdasan yang unggul di alam semesta ini, yang disebut juga jiwa dari alam semesta. Karya Plato yang berjudul *Apology* menjelaskan konsep Plato tentang Tuhan sebagai kecerdasan tertinggi dari semua kecerdasan yang terdapat pada setiap jiwa di seluruh alam semesta, dan kecerdasan setiap jiwa di alam semesta berasal dari dan kembali pada kecerdasan tertinggi yang disebut Tuhan atau jiwa alam semesta (Barimah-Apau, 1989: 27). Tuhan bagi Plato yang dipahami sebagai jiwa alam semesta berarti sumber utama segala gerak di

¹⁴ Leni Andariati, 'Filsafat Politik Plato', *JRP (Jurnal Review Politik)*, 10.1 (2020), 88–115 <<https://doi.org/10.15642/jrp.2020.10.1.88-115>>.

alam semesta.¹⁵ Melalui alam semesta kita dapat mengetahui keberadaan Tuhan serta melalui alam semesta kita dapat mengenal Tuhan.¹⁶

Seorang filsuf barat yang cukup dikenal banyak orang yaitu Thomas Aquinas, pemikirannya tentang keberadaan Tuhan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap teologi sampai saat ini. Thomas Aquinas memberikan argumentasi kosmologi untuk menjelaskan eksistensi Tuhan. Ia lahir di Roccasicca dekat Napoli, Italia sekitar tahun 1225. Dia lahir dari keluarga bangsawan. Dia studi di Napoli, dan setelah itu ia melanjutkan studi di Paris dan di Koln. Thomas Aquinas merupakan murid dari Albertus Agung, dan kemudian Aquinas menjadi seorang pengajar di Paris dan juga di Italia. Dia meninggal pada usia berkisar sekitar 49 tahun pada tahun 1274, Aquinas merupakan tokoh besar dan berpengaruh pada abad ke-13. Aquinas berpandangan bahwa Tuhan merupakan sumber utama dari berbagai aspek kehidupan.¹⁷ ¹⁸ Thomas Aquinas mendasarkan filosofinya pada keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Pandangannya berbanding terbalik dari banyak teolog yang mengatakan bahwa keberadaan Tuhan hanya dapat diketahui berdasarkan iman, bukan akal. Akan tetapi Thomas Aquinas memberikan pernyataan bahwa keberadaan Tuhan dapat diketahui dengan akal. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, beliau

¹⁵ Ivan Th.J Weismann, 'Filsafat Ketuhanan Menurut Plato', *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral*, 3 (2005), 1.

¹⁶ Artinus Zebua, 'FILSAFAT TEOLOGI', 2009, 3.

¹⁷ Putu Dana Yasa, 'Keberadaan Tuhan Dalam Filsafat Nyaya Dan Argumen Kosmologi (Studi Komparasi Pandangan Rsi Gautama Dan Thomas Aquinas)', *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24.2 (2021), 165 <<https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2521>>.

¹⁸ Agustinus Wisnu Dewantara, 'Merefleksikan Tuhan Dalam Perspektif Metafisika, Dan Relevansinya Bagi Multikulturalisme Indonesia', *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16.8 (2018), 3–18 <<https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.74>>.

mengemukakan argumentasi (Tafsir, 2010: 99). Argumen yang digunakan adalah argumen gerak. Tafsir menulis: Segala sesuatu yang bergerak pasti digerakkan oleh sesuatu yang lain. Karena perubahan dari suatu kemungkinan yang bergerak ke suatu kenyataan yang bergerak tidak mungkin terjadi tanpa suatu sebab, atau dapat dikatakan sesuatu hal tertentu tidak mungkin bergerak sendiri (Tafsir, 2010: 99).¹⁹ Dari hasil pemikiran Aquinas tersebut jika dipahami dengan baik kita akan mengetahui bahwa pergerakan yang terjadi di alam semesta merupakan karya Tuhan; Tuhanlah penyebab hal itu terjadi. Pemikiran dari Aquinas ini merupakan suatu dasar keyakinan yang cukup rasional yang mampu membuktikan bahwa Allah itu ada. Melalui Alam semesta kita dapat melihat kebenaran Allah.²⁰ dan bukan hanya argumen gerak saja yang disampaikan oleh Aquinas akan tetapi beberapa argumen lain untuk membuktikan pernyataannya. Kemudian dalam ontologi Thomas Aquinas, segala sesuatu yang ada dianggap ada sepanjang ia ada (*ens inquantum ens*), apakah "ada sebagai ciptaan" (ada karena di-ada-kan) atau "ada sebagai pencipta" (ada karena tidak di-ada-kan).²¹ Ontologi dari Aquinas tersebut merupakan suatu pemikiran yang sangat rasional atau logis yang membuktikan akan eksistensi Tuhan yang sudah ada sebelum dunia ada dan Tuhan ada tidak karena diadakan, berbeda halnya dengan Alam

¹⁹ Erfandi Setiawan and others, 'Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi', *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1.2 (2022), 81–96
<<https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>>.

²⁰ Dyulius Thomas Bilu, 'Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen', *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.1 (2020), 1–22
<<https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>>.

²¹ Jansman Rufinus Sihaloho, 'Argumen Ontologis Thomas Aquinas.', *Jurnal Filsafat*, 1996, 23–27.

semesta dan seluruh isinya yang ada karena diadakan atau dengan kata lain alam semesta ada karena diciptakan.

Kemudian dalam eksplorasi yang dilakukan oleh manusia untuk mencari tahu akan keberadaan Tuhan ini, St Anselmus mengambil bagian dan menyumbangkan hasil pemikirannya untuk membuktikan akan eksistensi Tuhan. Anselmus lahir tahun 1033 di Aosta Italia, dia merupakan teolog dan juga seorang filsuf yang hidup pada Abad Pertengahan. Dia terkenal karena "argumen ontologis" tentang keberadaan Tuhan. Karya-karya Anselmus dianggap filosofis dan teologis karena mencoba menciptakan sistem rasional prinsip-prinsip iman Kristen yang secara tradisional dianggap sebagai kebenaran yang diwahyukan.²² Pemikiran dan argumen Anselmus dalam mendefinisikan Tuhan digambarkan sebagai "entitas" yang membuat mustahil membayangkan sesuatu yang lebih besar dari Tuhan. Maksud Anselmus adalah Tuhan merupakan subjek tertinggi yang dapat dibayangkan manusia. Kemungkinan puncak pemikiran manusia adalah Tuhan sendiri, artinya ketika manusia memikirkan sesuatu yang sangat besar, Tuhanlah subjeknya. Anselmus percaya bahwa Tuhan secara metafisik adalah entitas yang tertinggi dan tidak mungkin ada entitas yang bisa melebihi-Nya. Menurut Bretcher, "Mereka yang secara rasional menyangkal keberadaan Tuhan (*the fool* mengacu pada orang yang bebal dalam Mazmur 14: 1 dan 53: 1, yang dengan jelas mengatakan

²² Aqshol Muhamad Syah, Dhiya Zaliany Sanditresna, and Muhammad Bintang, 'Moral , Kebahagiaan Dan Keadilan Dalam Anselm', *FORIKAMI (Forum Riset IlmiahKajian Masyarakat Indonesia)*, 2024, 1–15 <<https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>>.

bahwa Tuhan tidak ada).²³ Kata asli pembuktian ontologis tersebut adalah "aliquid quo nihil Maius cogitari non possit", yang dapat diartikan sebagai "sesuatu yang lebih besar dari apa yang tidak dapat dipikirkan". Argumen Anselmus didasarkan pada asumsi bahwa realitas (*esse in re*) jauh lebih besar daripada pikiran (*esse in intellectu*). Dalam hal tersebut Allah tidak hanya *esse in intellectu* akan tetapi juga *esse in re*.²⁴ Dari ontologis di atas kita memperoleh sebuah pemahaman bahwa menurut Anselmus, Tuhan itu memang ada dan Tuhan merupakan subjek tertinggi yang mampu dipikirkan manusia, artinya bahwa tidak ada subjek tertinggi yang mampu dipikirkan oleh manusia selain dari pada Tuhan. Dalam hal ini Tuhan merupakan puncak tertinggi yang dipikirkan oleh manusia dan jika dibandingkan dengan realitas teologis sampai saat ini bahkan Tuhan tidak mampu dipahami sepenuhnya, karena Tuhan merupakan sesuatu yang transenden atau dengan kata lain Tuhan tidak mampu dipahami secara sepenuhnya oleh pikiran manusia yang sangat terbatas ini yang telah tercemar oleh dosa.

Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan

Awal mula penciptaan manusia telah menjadi bahan perdebatan selama berabad-abad hingga saat ini. Alkitab dengan jelas menjelaskan

²³ Garry Robert Tengker and Hery Budi Yosef, 'Tinjauan Terhadap Pendekatan Filsafat Ontologis Dalam Pembuktian Keberadaan Tuhan Secara Logis', *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3.2 (2023), 115–31 <<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i2.65>>.

²⁴ Martinus Ariya Seta, 'Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant', *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 15.1 (2016), 69 <<https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.19>>.

bahwa Tuhan menciptakan manusia (Kejadian 1:26-27). Para teolog kuno dari Babilonia dan Mesir juga mengakui bahwa Tuhan menciptakan manusia, meski pemahaman mereka berbeda. Namun seiring berjalannya waktu, topik diskusi ini menjadi lebih umum ketika Charles Darwin mengembangkan teori evolusinya dalam bukunya *Origin of the species* pada tahun 1859. Keberagaman sudut pandang yang berbeda tidak dapat disangkal lagi. Karena banyak orang cenderung keliru meragukan proses penciptaan alam semesta.²⁵ Temuan dari Darwin merupakan suatu temuan yang sangat bertentangan dengan pernyataan Alkitab akan asal mula dari manusia, sehingga hal ini mengakibatkan keraguan didalam hati manusia akan keberadaan Allah. Namun demikian, teori ini perlu dipertanyakan kembali: benarkah manusia itu adalah hasil evolusi yaitu perubahan dari kera yang membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan sampai berjuta tahun lamanya untuk menjadi manusia. Jika manusia memang bukan ciptaan Allah dan merupakan hasil dari evolusi, maka mengapa evolusi itu tidak terjadi lagi? Sedangkan perubahan itu dari kera menjadi manusia sudah terjadi sangat lama sekali, dari ribuan tahun lalu. Dan berbagai pertanyaan yang akan muncul jika teori ini dijadikan sebagai dasar untuk menyangkal akan keberadaan Tuhan. Menurut Knight (2008), filsafat sekuler berupaya merendahkan Alkitab, memutarbalikkan akal sehat

²⁵ Lurusman Jaya Hia, 'Manusia Dalam Penciptaan: Kosmologi Menurut St. Maximus the Confessor', *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6.1 (2023), 1–14 <<https://doi.org/10.59830/voh.v6i1.70>>.

manusia, dan mengandalkan upaya berdosa manusia untuk mencari kebenaran (Tung, 2014).²⁶

Justinus Sudarminta mengkaji teori evolusi yang menyebabkan konflik antar umat beragama. Mereka yang menolak kemungkinan menggabungkan evolusi dan kepercayaan pada alam menunjukkan ketidakcocokan konsep evolusi dengan keluhuran martabat manusia dan keyakinan bahwa penciptaan yang dilakukan dari ketiadaan.²⁷ Evolusi terkesan merendahkan keluhuran martabat manusia sebagai makhluk yang berakal, makhluk yang berbeda dari makhluk lainnya. Peacocke adalah dosen biokimia di universitas Birmingham dan Oxford. Dia mencoba menyelaraskan Tuhan dengan evolusi dalam bukunya *Theology for a Scientific Age*. Dalam buku ini ia mencoba menjelaskan pandangannya tentang evolusi, di mana ia mencoba menyelaraskan Tuhan dengan evolusi. Peacocke menolak otoritas Alkitab untuk menyelaraskan Tuhan dengan evolusi. Peacocke mengatakan bahwa semua makhluk menjadi sesuatu, termasuk alam, ketuhanan, dan manusia. Menurut Peacocke, Tuhan tidak sepenuhnya menggunakan kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya dalam penciptaan (*self-limited*). Dia tidak sepenuhnya menggunakan kekuasaan-Nya dan membiarkan segala sesuatu berkembang (berevolusi) setelah

²⁶ Fernando Christofer and Wahyu Irawati, 'Peran Guru Kristen Dalam Membentuk Pemahaman Siswa Tentang Penciptaan Alam Semesta Yang Bersumber Pada Alkitab', *Didache: Journal of Christian Education*, 3.2 (2022), 177 <<https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.603>>.

²⁷ Simon Petrus Lili Tjahjadi Liek wilardjo, Heribertus Dwi Kristanto, Justinus Sudarminta, Adrianus Sunarko, Franz Magnis-suseno, Premana Wardayanti premadi, Thomas Hidya Tjaya, Agustinus Setyo Wibowo, Antonius Sudiarja, Alexius Andang Listya Binawan, Francisia Saveria sika ery seda, 'MENEMUKAN ALLAH DALAM SAINS DAN MANUSIA' (PT. KANISIUS (anggota IKAPI), 2022), p. 7.

penciptaan.²⁸ Namun, pandangan ini terbelah sangat bertentangan dengan apa yang Alkitab nyatakan tentang manusia. Ketika diciptakan. Alkitab secara jelas menyatakan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu baik adanya. Menurut penulis teori evolusi memang tidak bisa diselaraskan dengan Tuhan, karena apabila demikian maka keduanya akan bertentangan. Alasannya adalah Tuhan telah menyatakan diri-Nya melalui Wahyu khusus yaitu melalui Alkitab, kalau demikian maka seharusnya Alkitab tidak dapat diabaikan ataupun ditolak untuk mencocokkan atau menyelaraskan Tuhan dengan teori evolusi. Sedangkan Alkitab sangat bertentangan dengan teori evolusi.

Namun demikian, menurut Aristoteles seorang filsuf Yunani, ia mengikuti teori skala alami (*scalae naturae*), yang menegaskan skala alami berkaitan dengan klasifikasi bentuk kehidupan berdasarkan derajat kerumitannya. Aristoteles percaya bahwa spesies berada dalam bentuk yang permanen dan sempurna dan tidak dapat berevolusi.²⁹ Pandangan ini juga sangat bertentangan dengan pernyataan Peacocke, karena Peacocke menganut pandangan manusia mengalami perkembangan (evolusi) dalam artian fisik setelah penciptaan, sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa manusia tidak lagi mengalami hal demikian. Dalam dua pandangan ini, iman Kristen cenderung setuju dengan pernyataan Aristoteles karena

²⁸ Yohanes Verdianto, 'Penciptaan Alkitabiah Dan Evolusi: Berbagai Upaya Untuk Merekonsiliasi Keduanya', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3.2 (2021), 102–116 <<https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.19>>.

²⁹ Teori Evolusi, Darwin Dulu, and Kini D A N Nanti, 'Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini Dan Nanti', 2.3 (2019), 98–102.

memang tidak bertentangan dengan Alkitab bahkan didukung oleh pernyataan Alkitab.

Tanggapan Iman Kristen Tentang Keberadaan Tuhan

Filsafat ketuhanan memikirkan Tuhan dengan pendekatan rasional, sehingga digunakan pendekatan yang disebut filosofis. Menurut Rene Descartes (1596-1650), filsafat tentang Tuhan bermula dari tindakan iman, yang pada akhirnya berguna dalam menemukan Tuhan. Tanpa iman, manusia cenderung menolak Tuhan.³⁰ Hal ini tentu menjadi tanggung jawab apologetis untuk memberikan argumentasi atau pertanggungjawaban iman yang bertujuan untuk meluruskan pengertian yang salah tentang manusia dan eksistensinya.³¹ Dalam proses penciptaan, Tuhan sudah ada saat bumi belum berbentuk, gelap gulita dan kosong, namun ditutupi dengan Roh Tuhan. Tuhan mulai menciptakan segala sesuatu di bumi dengan firman Tuhan sendiri selama enam hari. Tuhan menciptakan terang dan semua yang ada pada alam semesta. Selama proses penciptaan Tuhan mempersiapkan segala sesuatunya untuk dihuni baik itu tumbuhan, binatang (yang ada di langit, darat dan air). Sehingga bumi tidak hanya mampu menampung semua yang telah diciptakan namun menjamin akan keberlangsungan hidup makhluk yang ada di

³⁰ Muhammad Noor, 'Filsafat Ketuhanan', *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>>.

³¹ Sensus Amon Karlau, 'Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5.1 (2022), 122–38 <<https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>>.

dalamnya.³² Dan sekalipun demikian, berbagai penjelasan yang disampaikan tentang iman Kristen mengenai keberadaan Tuhan, manusia akan menyangkal dan menolak Tuhan jika manusia didasari dengan kebencian. Di dalam dunia umat beriman mengalami berbagai tantangan hidup dalam kehidupan beragamanya. Hal ini dikarenakan Iblis tidak tinggal diam dan tidak membiarkan umat Tuhan bertumbuh dalam iman yang sejati kepada Tuhan, namun Iblis menggunakan berbagai cara untuk merugikan dan menggagalkan iman manusia untuk mengenal Tuhan dengan baik.³³ Oleh karena berbagai tantangan iman yang dihadapi dalam dunia ini, membuat sebagian di antara kita meragukan akan keberadaan Tuhan karena itu baiklah sebagai umat percaya (orang Kristen) tetap berjaga-jaga (1 Petrus 5:8) sebab iblis bisa mengambil kesempatan untuk menjatuhkan kita dengan berbagai filsafat-filsafat kosong dan pengajaran sesat (Kolose 2:8). Jangan sampai ilmu pengetahuan merobohkan iman kita.

KESIMPULAN

Alam semesta dan manusia merupakan hasil dari ciptaan Allah. Allah tidak terlepas dari eksistensi alam semesta dan manusia, karena Allah merupakan sumber dari kehidupan. Alam semesta tidak mungkin ada di luar dari Tuhan yang menjadikannya menjadi ada, karena mustahil yang

³² Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun, 'Kajian Hermeneutis Ungkapan "Sungguh Amat Baik" Dalam Kejadian 1:31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach', *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2022), 122–33 <<https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.14>>.

³³ Yabes Doma and Abeta Christiani, 'Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30', *Saint Paul'S Review*, 2.2 (2022), 99–111.

awal mulanya tidak ada menjadikannya menjadi ada, harus dibutuhkan peran dari pribadi yang sudah ada sebelum dunia ada untuk menciptakan atau menjadikan alam semesta ini. Dan begitu halnya dengan manusia, menurut pernyataan dari Aristoteles manusia bukanlah hasil dari evolusi atau tidak pernah berevolusi seperti temuan dari para ilmuwan yang awalnya adalah kera dan setelah berjuta-juta tahun bahkan sampai miliaran tahun kemudian berkembang (berevolusi) dan menjadi manusia. Evolusi tidak dapat kita yakini sepenuhnya karena teori tersebut bertentangan dengan esensi dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal yang berbeda dari makhluk hidup lainnya. Dan kemudian pernyataan dari Aristoteles bisa dijadikan sebuah pertimbangan dan bahkan diyakini bahwa manusia berada dalam bentuk yang permanen, sempurna (tidak dapat berkembang atau berevolusi), sama halnya dengan catatan Alkitab tentang manusia bahwa manusia diciptakan baik adanya. Dalam hal ini teori evolusi perlu dipertanyakan kembali dan ditempatkan dalam sebuah praduga atau hipotesa yang masih sangat perlu dibuktikan kebenarannya karena teori evolusi merupakan hasil dari sebuah penelitian yang kemungkinan besar adalah sebuah prediksi.

Jadi, melalui alam semesta saja kita mampu mengetahui bahwa Tuhan itu memang ada dan bukan khayalan atau imajinasi, karena hanyalah Tuhanlah yang mampu menjadikan dunia ini. Tuhan memang tidak dapat dipahami secara sempurna, namun bukan berarti Tuhan itu tidak ada melainkan melalui pengetahuan kita tentang Tuhan yang tidak

sempurna itu dapat menjadi acuan bagi kita bahwa Tuhan adalah suatu pribadi yang mulia yang melampaui segala akal dan pikiran manusia.³⁴

³⁴*Catatan dari Editor:* dalam konteks tema artikel ini, dapat dicatat misalnya salah satu buku yang menarik yang menyatakan pengakuan seorang profesor ateis yang seumur hidup telah menjadi corong akan pandangan ateisme dari UK, namun menjelang akhir hidupnya akhirnya mengakui akan adanya Tuhan (deisme); cf. Anthony Flew, *There is God*, url: <https://www.amazon.com/There-God-Notorious-Atheist-Changed/dp/0061335304>

KEPUSTAKAAN

- Andariati, Leni, 'Filsafat Politik Plato', *JRP (Jurnal Review Politik)*, 10.1 (2020), 88–115 <<https://doi.org/10.15642/jrp.2020.10.1.88-115>>
- Banoet, F., 'Mengupayakan Dialog Antara Spiritualitas Trinitaris Dengan Ateisme Spiritual Ala Andre-Comte Sponville', *Indonesian Journal of Theology*, 8.2 (2020), 171–97
- Bilo, Dyulius Thomas, 'Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen', *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.1 (2020), 1–22 <<https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>>
- Christofer, Fernando, and Wahyu Irawati, 'Peran Guru Kristen Dalam Membentuk Pemahaman Siswa Tentang Penciptaan Alam Semesta yang Bersumber pada Alkitab', *Didache: Journal of Christian Education*, 3.2 (2022), 177 <<https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.603>>
- Dewantara, Agustinus Wisnu, 'Merefleksikan Tuhan Dalam Perspektif Metafisika, Dan Relevasinya Bagi Multikulturalisme Indonesia', *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16.8 (2018), 3–18 <<https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.74>>
- Doma, Yabes, and Abeta Christiani, 'Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30', *Saint Paul'S Review*, 2.2 (2022), 99–111 <<https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.32>>
- Evolusi, Teori, Darwin Dulu, Kini dan Nanti, 'Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini Dan Nanti', 2.3 (2019), 98–102
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty, 'Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.1 (2019), 55–74 <<https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.206>>
- Hia, Lurusman Jaya, 'Manusia Dalam Penciptaan: Kosmologi Menurut St. Maxsimus the Confessor', *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6.1 (2023), 1–14 <<https://doi.org/10.59830/voh.v6i1.70>>
- Jansman Rufinus Sihaloho, 'Argumen Ontologis Thomas Aquinas.', *Jurnal Filsafat*, 1996, 23–27
- Karlau, Sensus Amon, 'Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5.1 (2022), 122–38 <<https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>>
- Kaseke, Fany Y.M, 'Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolucionisme', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 5.1 (2020), 49–59 <<https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.45>>
- Khusnah, Nidda, 'Penciptaan Alam Semesta', *Penciptaan Alam Semesta*, 2013
- Kluger, Jeffrey, 'Consilium 19', November, 2016, 22–23
- Krueger, Julie, 'The Road to Disbelief : A Study of the Atheist De-Conversion Process', 2013, 1–9
- Liek Wilardjo, Heribertus Dwi Kristanto, Justinus Sudarminta, Adrianus Sunarko, Franz Magnis-suseno, Premana Wardayanti Premadi, Thomas Hidyta Tjaya, Agustinus Setyo Wibowo, Antonius Sudiarja, Alexius Andang Listya Binawan, Francisia Saveria sika ery seda, Simon Petrus Lili Tjahjadi, 'MENEMUKAN ALLAH DALAM SAINS DAN MANUSIA'. Yogyakarta KANISIUS , 2022), p. 7
- Mailoor, Dave Jackson, 'ARGUMENTASI TRANSENDENTAL PRASUPOSISIONAL VAN TIL SEBAGAI APOLOGETIKA MENJAWAB TANTANGAN KEBERADAAN TUHAN OLEH ATEISME BARU', *Sekolah Tinggi Teologi SAAT*, Desember, 2020

- Nash, Ronald H, 'CONSILIUM 20 (Agustus – Desember 2019) 20-31', *Tinjauan Kritis Terhadap Pandangan Ateis Tentang Konsep Allah Sebagai Delusi*, 20.2 (2019), 24
- Noor, Muhammad, 'Filsafat Ketuhanan', *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>>
- Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun, 'Kajian Hermeneutis Ungkapan "Sungguh Amat Baik" Dalam Kejadian 1:31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach', *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2022), 122–33 <<https://doi.org/10.54592/jet.v1i2.14>>
- Seta, Martinus Ariya, 'Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant', *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 15.1 (2016), 69 <<https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i1.19>>
- Setiawan, Erfandi, Esterika Wulandari, Olivia Olivia, Karli Riyanti, and Rindi Juniari, 'Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi', *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1.2 (2022), 81–96 <<https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>>
- Sihombing, Edy Syahputra, 'REPOSISI PARADIGMA TERHADAP ALAM SEMESTA : TAWARAN REFLEKSI FILOSOFIS DAN TEOLOGIS Edy Syahputra Sihombing Dosen Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung', *Societas Dei*, 06.01 (2019), 87–161 <<http://www.societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/download/110/72>>
- Soegijanto, Timothy, 'Tinjauan Sains Dan Teologi Penciptaan Terhadap Pandangan Kreasionis Bumi Muda Dan Kreasionis Bumi Tua', *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5.1 (2022), 115–31 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.305>>
- Sukono, Djoko, 'Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan', *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15.1 (2019), 28–34 <<https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>>
- Syah, Aqshol Muhamad, Dhiya Zalianty Sanditresna, and Muhammad Bintang, 'Moral, Kebahagiaan Dan Keadilan Dalam Anselm', *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*, 2024, 1–15 <<https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>>
- Tengker, Garry Robert, and Hery Budi Yosef, 'Tinjauan Terhadap Pendekatan Filsafat Ontologis Dalam Pembuktian Keberadaan Tuhan Secara Logis', *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3.2 (2023), 115–31 <<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i2.65>>
- Tety, Tety, and Soeparwata Wiraatmadja, 'Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1.1 (2017), 55 <<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>>
- Verdianto, Yohanes, 'Penciptaan Alkitabiah Dan Evolusi: Berbagai Upaya Untuk Merekonsiliasi Keduanya', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3.2 (2021), 102–16 <<https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.19>>
- Vivian Hia, Naldiman Kalipung, Boyman Aspirasi Zebua, 'PANDANGAN IMAN KRISTEN DALAM MENGHADAPI TEORI EVOLUSI DARWIN', *Jurnal Penabiblos*, 13.2 (2022), 18–21
- Weismann, Ivan Th.J, 'Filsafat Ketuhanan Menurut Plato', *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral*, 3 (2005), 1
- Yasa, Putu Dana, 'Keberadaan Tuhan Dalam Filsafat Nyaya Dan Argumen Kosmologi (Studi Komparasi Pandangan Rsi Gautama Dan Thomas Aquinas)', *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24.2 (2021), 165 <<https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2521>>
- Zebua, Artinus, 'FILSAFAT TEOLOGI', 2009, 3

Biografi singkat penulis

Dedi SURIANTO Laia, menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, dapat dihubungi melalui surel: dedisuriantolaia@gmail.com

FIDENIUS Laia, menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, dapat dihubungi melalui surel: laiafidenius840@gmail.com

MOZES Lawalata, menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, dapat dihubungi melalui surel: Mozes.lawalata@gmail.com